



Talaqqi Dalam Pembelajaran Agama

Oleh:

Muhammad Athaillah¹, Zainap Hartati², Cecep Zakarias El Bilad³

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangkaraya

muhammadmhmd25@gmail.com¹, zainap.hartati@iain-palangkaraya.ac.id²,
cecepelbilad@iain-palangkaraya.ac.id³

Volume 21 Nomor 1 April 2023: DOI: <https://doi.org/10.53515/qodiri> Article History Submission: 27-03-2023_Revised: 10-04-2023 Accepted:20-04-2023 Published: 27-04-2023

ABSTRACT

In Central Anjir Serapat, the Nahdlatussalam Islamic Boarding School has a role as a non-formal educational institution that becomes a forum for developing the religious knowledge that students have obtained during formal schooling by using the talaqqi method in the learning process. It is ironic that a boarding school with learning based on the yellow book, but there are still students and alumni who are not fluent or even cannot read the yellow book at all. This research is trying to describe how the general description of the application of the talaqqi method at Nahdlatussalam Islamic Boarding School. The formulation of the research problems are; How to apply the talaqqi method and what are the supporting and inhibiting factors in learning at Nahdlatussalam Islamic Boarding School. This study used a qualitative method with a descriptive approach. The research subjects were 3 teachers and 2 students as informants. The data collection technique used observation, interview and documentation techniques, then the data obtained were analyzed by the procedure; data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results of this study indicate: The application of the talaqqi method at Nahdlatussalam Islamic Boarding School is started by reading the Al-Fatihah led by the teacher. When the lesson is in progress, the students listen while writing the meaning of the book that the teacher reads and explains and it is interspersed with questions from the teacher, then the lesson is closed when the lesson is over. The supporting factors in learning are the psychological conditions of the students who always eager to take part in lessons and the environmental conditions that are full of academic activities. Inhibiting factors in learning are the level of understanding of the students who are not the same and the attitude of the students' dislike of one of the subjects.

Keywords: *Talaqqi Method; Islamic Boarding School.*

ABSTRAK

Di Anjir Serapat Tengah, Pondok Pesantren Nahdlatussalam memiliki peran sebagai wadah untuk mengembangkan ilmu keagamaan yang telah didapatkan santri pada saat sekolah formal. Ironisnya, sebuah pondok pesantren dengan pembelajaran berbasis kitab kuning masih terdapat santri dan alumni yang tidak lancar bahkan tidak bisa membaca kitab kuning. Rumusan masalah penelitian ini adalah; Bagaimana penerapan metode talaqqi dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran di PP Nahdlatussalam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 3 orang guru dan 2 orang santri sebagai informan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan prosedur; pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan: Penerapan metode talaqqi di PP Nahdlatussalam diawali dengan membaca surat Al-Fatihah yang dipimpin guru. Saat pembelajaran berlangsung, santri menyimak sambil menulis arti dari kitab yang dibacakan dan dijelaskan guru, kemudian pelajaran ditutup ketika jam pelajaran telah berakhir.



Faktor pendukung dalam pembelajaran adalah kondisi psikologis santri yang selalu bersemangat mengikuti pelajaran dan keadaan lingkungan yang sarat dengan kegiatan akademik. Faktor penghambat dalam pembelajaran adalah tingkat pemahaman santri yang tidak sama dan sikap ketidakberminatannya terhadap salah satu mata pelajaran.

Kata kunci: *Metode Talaqqi; Pondok Pesantren.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum terbagi menjadi tiga macam; Pertama, Pendidikan formal yaitu pendidikan dengan kelembagaan yang terstruktur, terorganisasi dan berjenjang. Pendidikan formal terdiri dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.¹ Kedua, pendidikan nonformal yaitu pendidikan dengan kelembagaan yang dapat dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur di luar pendidikan formal sebagai wadah untuk menambah wawasan keilmuan yang didapatkan pada pendidikan formal.² Ketiga, pendidikan informal yaitu lembaga pendidikan internal keluarga yang sangat berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi setiap orang.³

Pondok Pesantren sebagai lembaga Pendidikan nonformal dalam proses perkembangannya di Indonesia berawal dari pembelajaran sederhana yang dilaksanakan di tempat-tempat ibadah dan di rumah-rumah ulama menggunakan sistem *halaqah*.⁴ Seiring berjalannya waktu, terjadilah adopsi kelembagaan yang berbasis agama maupun sosial yang sudah ada ke dalam lembaga pendidikan Islam.⁵ Di Anjir Serapat Tengah beroperasi sebuah kegiatan pembelajaran dengan istilah Pondok Pesantren Nahdlatussalam, yang mana secara kelembagaan dan secara fungsional pondok pesantren yang dimaksud relevan dengan madrasah diniyah yang beropersi pada jam sore menjelang waktu asar sebagai wadah santri untuk memperdalam ilmu keislaman yang telah didapatkan pada sekolah pagi (formal), hanya saja guru, santri dan masyarakat sekitar lebih akrab menyebutnya dengan istilah pesantren.

Dalam proses pembelajarannya, pondok pesantren Nahdlatussalam menggunakan metode Talaqqi. Talaqqi adalah metode pembelajaran tradisional yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Dalam prakteknya metode Talaqqi terbagi menjadi dua; pertama, guru membacakan kitab dan memberikan penjelasan sedangkan santri menyimak secara seksama penjelasan guru. Kedua,

¹ Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6 No 11, 2017, hal. 60.

² Ambar And Ambarita, "Sistem Informasi Pengolahan Data Kelulusan Siswa Non-Formal Berbasis Web Pada Dinas Pendidikan Nasional Kota Ternate," Ijis - Indonesian Journal on Information System, Vol 2 No 1, 2017, Hal. 40.

³ Hawi, "Tantangan Lembaga Pendidikan Islam," Tadrib, Vol 3 No 1, 143-161., 2017, Hal .145.

⁴ Ismail, "Madrasah Diniyah Dalam Multi Perspektif," Kabilah : Journal Of Social Community, Vol 2 No 2, 254-282., 2017, Hal. 261.

⁵ Ismail, 261.



santri secara bergantian membaca di depan guru dan ketika terjadi kesalahan guru segera menegur dan memperbaiki bacaan santri.⁶ Cukup ironis sebuah pondok pesantren yang memuat pelajaran kitab kuning dengan jam terbang yang padat, artinya pembelajaran di pesantren tersebut setiap hari selalu bersinggungan dengan Arab gundul yang ada di dalam kitab, akan tetapi masih terdapat santriawan dan santriawati yang tidak lancar bahkan tidak bisa membaca kitab. Tentunya hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu latar belakang siswa yang berbeda-beda dan tingkat keseriusan belajar santriawan-santriawati yang berbeda-beda.

Hal di atas relevan dengan ungkapan H salah satu guru yang mengajar di PP Nahdlatussalam bahwa terdapat beberapa hal yang menyebabkan santriawan dan santriawati tidak lancar bahkan tidak bisa membaca kitab adalah semangat belajar santri yang berbeda-beda dan beberapa santri yang berasal dari alumni sekolah umum atau sekolah madrasah namun tidak memuat materi dari sumber kitab kuning dalam pembelajarannya.⁷ Pernyataan di atas juga relevan dengan ungkapan salah satu santri alumni sekolah umum yang bernama ASF menyatakan bahwa ketika pertama masuk pesantren mengaku terkejut dan kebingungan ketika menghadapi mata pelajaran dengan sumber kitab kuning, sehingga pondok pesantren dengan latar belakang siswanya yang berbeda-beda tentunya menimbulkan kesulitan yang dirasakan santri khususnya yang notabene pendidikan umum, karena belum terbiasa dengan pembelajaran yang serba Arab (Hasil Wawancara pada 5 Desember 2022).⁸

Dalam penerapannya tentu saja terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru, oleh karena itu melalui tulisan ini peneliti akan mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana penerapan metode talaqqi yang dipakai dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berupaya mendeskripsikan data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mendeskripsikan bagaimana penerapan metode talaqqi di Pondok Pesantren Nahdlatussalam, apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan metode talaqqi di Pondok Peantren Nahdlatussalam dan bagaimana evaluasi pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode talaqqi di Pondok Pesantren Nahdlatussalam.

⁶ Putra, *Metode Pengajaran Rasulullah SAW*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hal. 204.

⁷ Wawancara 23 Januari 2023

⁸ Wawancara 5 Desember 2022



Adapun subyek data penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penentuan subyek. Sehingga berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan, didapatkan subyek penelitian berjumlah 3 orang guru dan 2 orang santri sebagai informan. Sedangkan teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam kegiatan observasi, peneliti menggunakan jenis observasi terus terang atau tersamar yang mana peneliti berterus terang kepada objek penelitian bahwa peneliti sedang melakukan penelitian namun ada kalanya peneliti tidak dapat mengungkapkan kepada objek karena untuk memudahkan dalam proses penggalian data yang bersifat rahasia.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, dimana peneliti meminta pendapat dan ide-ide berdasarkan beberapa set pedoman wawancara untuk memperoleh informasi penerapan metode talaqqi, faktor pendukung dan penghambat penerapan metode talaqqi dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode talaqqi di Pondok Pesantren Nahdlatussalam. Sedangkan pada kegiatan dokumentasi, peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan data dokumentasi keadaan lokasi penelitian, keadaan guru dan keadaan data guru dan peserta didik selama proses interview.

Dalam kegiatan analisis data, setelah data terkumpul peneliti melakukan seleksi data dengan memilah hal-hal pokok yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kemudian dilanjutkan dengan menyajikan data berupa deskripsi terkait penerapan metode talaqqi di Pondok Pesantren Nahdlatussalam dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penerapan Metode Talaqqi di Pondok Pesantren Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas

Di pondok pesantren Nahdlatussalam metode talaqqi merupakan metode yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran kepada santri-santri yang belajar. Metode Talaqqi adalah sebuah proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara guru menyampaikan bacaan kepada santri secara verbal dalam posisi duduk dengan tenang dan nyaman, kemudian seorang guru membimbing santri untuk membaca sampai benar-benar bisa.⁹ Dalam pembelajaran, metode talaqqi di pondok pesantren Nahdlatussalam diterapkan dengan diawali ucapan salam dari guru saat memasuki ruang kelas atau musholla apabila tempat belajar yang digunakan adalah musholla.

⁹ Halimah, Tesis: “Penerapan Metode Talaqqi Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan Memahami Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihah Kuala Tungkal Provinsi Jambi,” (Jambi: UIN Sultan Thaha Saifuddin), hal. 19.



Setelah guru mengucapkan salam dan santri siap mengikuti pelajaran, guru memulai pelajaran dengan membaca surah Al-Fatihah bersama-sama santri yang dipimpin oleh guru.

Dalam proses pembelajaran, guru membacakan kitab yang berbahasa Arab lalu mengartikan sembari memberikan penjelasan kepada santri. Sedangkan santri menyimak, memperhatikan dan menulis arti atau penjelasan yang disampaikan guru di dalam kitab masing-masing. Saat proses pembelajaran berlangsung, sesekali guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada santri sebagai bentuk evaluasi terhadap pembelajaran dengan menerapkan metode talaqqi.



(Gambar 1. Wawancara Bersama subjek pada februari 2023)



(Gambar 2. Wawancara Bersama subjek pada februari 2023)



(Gambar 3. Wawancara Bersama subjek pada februari 2023)

Ketika jam pelajaran telah berakhir guru menutup pelajaran dengan memberikan tugas yang harus dikerjakan baik secara langsung maupun dijadikan pekerjaan rumah, hal tersebut dilakukan guna kepentingan proses penilaian atau evaluasi terhadap sebuah proses pembelajaran di pondok



pesantren Nahdlatussalam dengan menerapkan metode talaqqi. Setelah proses penilaian berakhir, guru menutup pelajaran dengan mengucapkan “*Wallahu a’lam...*” dan kalimat tersebut serentak dilanjutkan santri dengan ucapan “*bis showaab*”, dan pelajaran diakhiri dengan ucapan salam guru sembari keluar dari ruang kelas.



(Gambar 4. Pelaksanaan pembelajaran pada bulan Februari 2023)

Menurut Halimah secara teknis pembelajarannya, Dipekapontren Agama RI menjelaskan prosedur-prosedur penerapan metode Talaqqi dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Salah satu santri yang mendapatkan giliran untuk membaca kitab langsung menghadap kepada guru pengampu kitab tersebut secara tatap muka, dilanjutkan santri tersebut membaca kitab sembari didengarkan oleh guru dan kitab yang dibaca diletakkan di atas meja diantara guru dan santri.
2. Guru membacakan teks kitab kuning yang menjadi materi pada pertemuan tertentu baik sambil melihat ataupun hafalan, kemudian guru memberikan makna atau arti kata perkata dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh santri.
3. Disaat guru membacakan teks kitab kuning dan sembari menjelaskan, santri mendengarkan secara seksama dan melakukan pencatatan-pencatatan seperlunya terkait materi yang dipelajari.
4. Ketika pembelajaran dianggap selesai, santri diminta untuk menirukan kembali apa yang telah dibacakan gurunya. Pengulangan demikian dapat pula dilakukan pada saat pertemuan selanjutnya sebelum guru menyampaikan/membacakan materi baru. Dalam kegiatan ini, seorang guru melakukan monitoring dan evaluasi berupa koreksi secukupnya pada kesalahan atau kekeliruan santri ketika membaca kitab.¹⁰

Penerapan metode talaqqi dipondok pesantren Nahdlatussalam hanya menerapkan poin 2 dan poin 3 saja. Sedangkan ideal proses penerapan metode talaqqi adalah diawali dengan kegiatan salah

¹⁰ Halimah, Tesis: “Penerapan Metode Talaqqi Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan Memahami Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihah Kuala Tungkal Provinsi Jambi,” (Jambi: UIN Sultan Thaha Saifuddin), hal. 28–29.



satu santri membacakan kitab yang hendak dipelajari berhadapan dengan guru, dilanjutkan dengan proses pembelajaran dimana guru membaca, mengartikan dan menjelaskan materi atau kitab yang sedang dipelajari dan siswa menyimaknya. Setelah pelajaran berakhir santri diminta kembali membacakan kitab dalam rangka mengulang pelajaran yang telah dipelajari.

Adapun faktor yang mendukung pembelajaran di Pondok Pesantren Nahdlatussalam adalah:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri santri baik fisiologis maupun psikologis (Sukmawati, 2016: 143-144). Di PP Nahdlatussalam yang menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran adalah kondisi psikologis santri yang bersemangat dalam menuntut ilmu. Tentunya hal tersebut dipengaruhi oleh sikap guru yang senantiasa memberikan dorongan dan motivasi agar bersungguh-sungguh dalam belajar.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri santri seperti lingkungan (Sukmawati, 2016: 143-144). Di PP Nahdlatussalam yang menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran adalah kondisi lingkungan pondok yang sarat dengan kegiatan akademik seperti kegiatan belajar ke rumah guru secara beramai-ramai. Sehingga hal tersebut secara tidak langsung juga memicu semangat belajar santri.

Sedangkan faktor yang menghambat pembelajaran di Pondok Pesantren Nahdlatussalam adalah:

1. Faktor Teknis

Faktor teknis adalah keadaan dimana santri mengalami kesulitan dalam belajar yang diakibatkan oleh tingkat pemahaman akan pelajaran yang rendah seperti susah untuk lama berkonsentrasi mendengarkan paparan guru di kelas dan susah untuk memahami bacaan (Sukmawati, 2016: 143-144). Di PP Nahdlatussalam faktor penghambat terkait pemahaman santri cenderung relatif, karena tentunya dimanapun proses pembelajaran dilaksanakan tentunya terdapat santri yang memiliki pemahaman yang tidak sama.

2. Faktor Non Teknis

Faktor non teknis adalah keadaan ketidaksukaan santri terhadap guru yang menyampaikan salah satu mata pelajaran atau lingkungan belajar yang menurutnya tidak nyaman sehingga dia tidak menyenangi mata kuliah tersebut yang akhirnya dia tidak akan paham (Sukmawati, 2016: 143-144). Di PP Nahdlatussalam terdapat santri yang sebenarnya secara pribadi tidak menyukai salah satu mata pelajaran, akan tetapi santri yang tidak suka tersebut tetap berusaha agar terus mengikuti pelajaran dengan baik sebagai satu bentuk ketaatan kepada guru.



D. KESIMPULAN

Penerapan metode talaqqi di pondok pesantren Nahdlatussalam diawali dengan salam dan dilanjutkan dengan bersama-sama membaca surah Al-Fatihah yang dipimpin langsung oleh guru. Saat pelajaran berlangsung, guru membacakan, mengartikan dan menjelaskan kitab yang menjadi materi pelajaran saat itu dan disimak oleh santri sembari mencatat bagian-bagian penting dan menulis arti seperlunya di dalam kitab yang mereka miliki. Ketika pelajaran berakhir guru menutupnya dengan melakukan penilaian atau evaluasi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan atau soal-soal yang harus dikerjakan baik langsung maupun dijadikan pekerjaan rumah. Setelah penilaian diberikan/ dilakukan, pelajaran ditutup dengan ucapan “*wallahu a’lam..*” yang diucapkan guru dan dijawab secara serentak oleh santri dengan mengucapkan “*bis showaab*”.

Adapun faktor yang mendukung dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Nahdlatussalam adalah kondisi psikologis santri yang selalu bersemangat mengikuti pelajaran dan keadaan lingkungan yang sarat dengan kegiatan akademik. Sedangkan faktor yang menghambat dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Nahdlatussalam adalah tingkat pemahaman santri yang tidak sama dan sikap ketidaksukaan santri terhadap salah satu mata pelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambar, Vivin, and Arisandy Ambarita. 2017. “Sistem Informasi Pengolahan Data Kelulusan Siswa Non-Formal Berbasis Web Pada Dinas Pendidikan Nasional Kota Ternate.” *IJIS - Indonesian Journal On Information System*, Vol. 2, No. 1
- Bafadhol, Ibrahim. 2017. “Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 11.
- Hawi, Akmal. 2017. “Tantangan Lembaga Pendidikan Islam.” *Tadrib*. Vol 3, No. 1.
- Ismail, Ismail. 2017. “Madrasah Diniyah Dalam Multi Perspektif.” *KABILAH: Journal of Social Community*. Vol 2, No. 2.
- Halimah, Nur. 2019. “Penerapan Metode Talaqqi Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan Memahami Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Provinsi Jambi.” Tesis: Uin Sulthan Thaha Saifuddin

